

Persepsi Seonhohada di Indonesia Terkait Karakter Psikopat Kim Seon-Ho pada Film *The Childe*

Nadhira Khoirunisa¹ & Syahrul Hidayanto²

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Bekasi, Indonesia
email: syahrul.hidayanto@dsn.ubharajaya.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-06-10

Revised : 2025-07-07

Accepted: 2025-07-18

KEYWORDS

Perceptions; Psychopaths;
Kim Seon-Ho; *The Childe*

KATA KUNCI

Persepsi; Psikopat; Kim Seon-Ho; *The Childe*

ABSTRACT

*Film is a medium that has the power to transfer messages and values to a wide audience. The audience of the film is diverse and thanks to the diversity of its audience, film becomes a unique mass communication medium because it can create different perceptions among its viewers. The author chose the film *The Childe* as the object of research because the depiction of the psychopath character in the film *The Childe* is different from other films or series about psychopaths. This film depicts a psychopath as a figure who has empathy, looks neat with a suit and formal hairstyle. In addition, Kim Seon-Ho, one of the South Korean actors who is known for often playing the protagonist in films so that he is nicknamed "good boy" by his fans (Seonhohada), actually chooses to be a character who has a psychopathic character in the film *The Childe*. This is interesting, considering that Seonhohada's perception of psychopaths is assumed to have shifted from the original psychopath being seen as a cruel figure to a charming figure who has empathy. This study aims to determine the perception of Seonhohada in Indonesia regarding the psychopathic character of Kim Seon-Ho in the film *The Childe*. In this study, the author used a qualitative research method. The author uses data collection techniques including observation, interviews via the Zoom application and documentation. The results of the study showed that several informants expressed their perceptions that the psychopathic character in the film *The Childe* played by Kim Seon-Ho is a psychopathic figure who has a good, positive side and also looks neat. The informants who have been interviewed each have their own rules of life. One of them is an informant who has a rule of life that his safety and security play a very important role so that he thinks that psychopaths do not have empathy, unlike in the film *The Childe*.*

ABSTRAK

Film adalah medium yang memiliki kekuatan transfer pesan dan nilai kepada khalayak yang luas. Audiens film beragam dan berkat keberagaman audiensnya ini membuat film menjadi media komunikasi massa yang unik karena dapat menimbulkan persepsi yang berbeda diantara penontonnya. Penulis memilih film *The Childe* sebagai objek penelitian karena penggambaran tokoh psikopat dalam film *The Childe* berbeda dengan film atau series tentang psikopat yang lain. Film ini menggambarkan psikopat sebagai sosok yang memiliki rasa empati, berpenampilan rapi dengan jas dan gaya rambut yang formal. Selain itu, Kim Seon-Ho, salah satu aktor Korea Selatan yang dikenal sering memerankan tokoh protagonis dalam film sehingga diberi julukan "anak baik" oleh penggemarnya (Seonhohada), justru memilih menjadi tokoh yang memiliki karakter psikopat dalam film *The Childe*. Hal ini menarik, mengingat persepsi Seonhohada terkait psikopat diasumsikan bergeser dari yang semula psikopat dilihat sebagai sosok yang kejam menjadi sosok yang *charming* dan memiliki rasa empati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi Seonhohada di Indonesia terkait karakter psikopat Kim Seon-Ho pada film

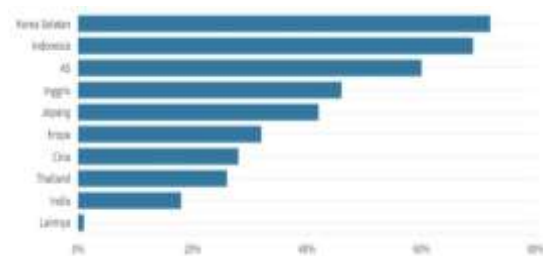
The Childe. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara melalui aplikasi Zoom dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, beberapa informan mengungkapkan persepsinya bahwa karakter psikopat pada film *The Childe* yang diperankan oleh Kim Seon-Ho sebagai sosok psikopat yang memiliki sisi baik, positif dan juga berpenampilan rapi. Informan yang telah diwawancarai, masing-masing memiliki aturan hidup tersendiri. Salah satunya terdapat informan yang memiliki aturan hidup bahwa keselamatan dan keamanan dirinya berperan sangat penting sehingga ia beranggapan bahwa psikopat tidak mempunyai rasa empati, tidak seperti pada film *The Childe*.

1. Pendahuluan

Dalam kajian komunikasi dan kajian visual, film dapat dipahami sebagai sarana simbolik yang menyatukan elemen citra dan bunyi untuk membangun konstruksi makna atas peristiwa yang disusun secara naratif. Melalui mekanisme tersebut, penonton tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, melainkan turut melakukan proses interpretasi terhadap informasi yang disajikan melalui sistem audiovisual yang saling terintegrasi. Seiring dengan itu, film juga berfungsi sebagai medium artikulasi kreatif, tempat pembuatnya menyalurkan pemikiran estetis, ideologis, serta konsepsi intelektual ke dalam bentuk sinematik (Sutanto, 2017). Pada tataran global, perkembangan industri perfilman menunjukkan meningkatnya kompetisi antarnegara dalam memproduksi karya yang tidak sekadar unggul dari sisi teknis, tetapi juga memiliki nilai budaya yang kuat, sebagaimana tercermin dari produktivitas dan eksistensi film-film asal Jepang, Thailand, dan Korea Selatan (Angela & Winduwati, 2020). Fenomena tersebut berkelindan dengan karakter audiens masa kini yang didominasi kelompok usia muda, terutama individu berusia 16–24 tahun, yang memiliki intensitas konsumsi media audiovisual yang tinggi, sehingga film menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk menjangkau segmen tersebut (Wahjudinata & Indrayani, 2021). Di Indonesia, kecenderungan ini terlihat dari meningkatnya ketertarikan remaja terhadap film-film Korea Selatan yang kini menempati posisi penting dalam pola konsumsi tontonan mereka.

Posisi Korea Selatan dalam arus budaya global terbentuk melalui pengelolaan industri kreatif yang sistematis dan diarahkan pada pasar internasional, terutama pada ranah audiovisual dan seni pertunjukan. Keunggulan negara ini tidak semata tercermin dari tingginya volume produksi, tetapi dari kemampuannya mengemas konten populer seperti drama televisi, K-Pop, dan film menjadi komoditas budaya yang mampu menembus batas geografis. Tingkat penerimaan yang tinggi terhadap film Korea di berbagai kawasan, termasuk Indonesia serta

wilayah di luar Asia, menandai efektivitas strategi industri yang dijalankan, yang berdampak ganda pada perluasan pengaruh budaya sekaligus peningkatan manfaat ekonomi nasional. Dinamika tersebut semakin kuat dengan hadirnya aktor dan aktris sebagai figur representatif industri, di mana kompetensi artistik yang matang berpadu dengan daya tarik visual, sehingga menciptakan keterhubungan emosional yang luas dengan audiens internasional (Ardiaperth, 2014).



Gambar 1. Asal Film atau Serial Drama yang Paling Sering Ditonton
Sumber: tempo.co

Temuan empiris yang dirilis oleh lembaga riset Jakpat menunjukkan kecenderungan preferensi audiens Indonesia yang kuat terhadap produk sinema dan serial televisi asal Korea Selatan. Analisis terhadap data yang melibatkan 1.109 partisipan mengindikasikan bahwa lebih dari dua pertiga responden sekitar 72 persen menyatakan ketertarikan utama mereka pada film dan drama Korea. Proporsi ini menempatkan Korea Selatan sebagai sumber tontonan paling dominan jika dibandingkan dengan produksi audiovisual dari negara lain, sehingga mengafirmasi posisinya sebagai rujukan utama dalam konsumsi hiburan visual di Indonesia (Javier, 2023).

Daya tarik produksi sinema dan serial televisi Korea Selatan tidak bergantung pada satu kategori naratif tertentu, melainkan terdistribusi secara luas pada beragam spektrum genre, mulai dari kisah relasional hingga narasi humor dan cerita berintensitas tinggi. Salah satu varian yang menonjol

dalam spektrum tersebut adalah thriller, yang secara konseptual bercabang ke dalam sejumlah klasifikasi tematik, termasuk *psycho thriller*. Sub-genre ini dirancang bukan sekadar untuk menghadirkan ketegangan permukaan, melainkan untuk membangun tekanan psikologis melalui pengolahan emosi, atmosfer, dan konflik batin penonton secara intensif (Iswara, 2018). Dalam konstruksi naratifnya, film *psycho thriller* umumnya disusun dengan poros misteri yang kompleks, di mana alur cerita berfokus pada keterlibatan langsung tokoh sentral sebagai penggerak utama dinamika psikologis dan teka-teki yang dikembangkan sepanjang cerita (Rostanti, 2022).

Representasi sub-genre *psycho thriller* dalam sinema Korea Selatan dapat ditinjau melalui film *Unlocked*, sebuah produksi yang didistribusikan secara global melalui platform Netflix dan mulai tersedia pada Februari 2023. Alih-alih sekadar menampilkan ketegangan naratif, film ini mengonstruksi alur yang memadukan unsur drama personal, teka-teki kriminal, dan intensitas psikologis secara simultan. Fokus utama cerita tidak diarahkan pada aksi fisik, melainkan pada kerentanan individu terhadap teknologi personal, khususnya perangkat komunikasi digital yang berpotensi dieksploitasi ketika sistem keamanannya ditembus. Ancaman tersebut dimaterialisasikan melalui figur antagonis yang dibingkai secara kontras: sosok dengan penampilan bersahaja, citra polos, dan gestur ramah justru menjadi medium penyamaran bagi kecenderungan patologis yang destruktif, sehingga bahaya tidak hadir secara eksplisit, melainkan tersembunyi di balik representasi kepribadian yang tampak tidak mencurigakan.

Salah satu karya sinema Korea Selatan yang mengusung pendekatan *psycho thriller* adalah *Memoir of a Murderer*, yang diperkenalkan kepada publik pada September 2017. Narasi film ini dibangun dengan menempatkan tokoh utama sebagai seorang pria usia lanjut yang pernah terlibat dalam serangkaian kejahatan berat, namun identitas kelam tersebut perlahan terdistorsi akibat gangguan kognitif degeneratif berupa Alzheimer. Kondisi medis tersebut tidak hanya mengikis kemampuan mengingat pengalaman masa lalu, tetapi juga memengaruhi stabilitas afektif tokoh, sehingga ekspresi emosionalnya mengalami perlambatan signifikan. Alih-alih menampilkan ketiadaan perasaan secara mutlak, karakter ini masih mampu merespons rangsangan emosional seperti kesedihan, kecemasan, maupun humor, meskipun dengan intensitas dan kecepatan yang terbatas.

Kompleksitas psikologis semakin diperkuat melalui latar profesi sang tokoh sebagai dokter hewan, sebuah peran sosial yang kontras dengan kecenderungan patologis yang tersembunyi dalam dirinya.



Gambar 1. Pemeran film *The Childe*

Daya tarik *psycho thriller* produksi Korea Selatan di pasar Indonesia juga tercermin melalui film *The Childe*, yang berhasil menghimpun jumlah penonton sekitar 236 ribu orang. Narasi film ini berangkat dari kondisi marginal seorang pemuda berdarah campuran Korea–Filipina (KOPINO) yang menjalani kehidupan terbatas bersama ibunya yang menderita sakit kronis. Tekanan ekonomi memaksanya terlibat dalam arena tinju ilegal sebagai strategi bertahan hidup sekaligus upaya memenuhi kebutuhan pengobatan sang ibu. Ketiadaan figur ayah sejak masa kanak-kanak membentuk kekosongan identitas yang kemudian mendorongnya menelusuri asal-usul keluarga di Korea Selatan. Proses pencarian tersebut mengalami pergeseran makna ketika seorang individu yang mengaku sebagai perantara hukum muncul dengan klaim membawa mandat dari ayah biologisnya. Alih-alih menemukan kepastian, kedatangannya justru membuka rangkaian ancaman, ditandai oleh kemunculan sosok asing berperilaku menyimpang yang terus membuntutinya tanpa motif yang jelas. Ketegangan naratif mencapai puncak ketika terungkap bahwa perjalanan tersebut merupakan bagian dari rekayasa kelompok kriminal yang berupaya mengeksploitasi tubuhnya demi kepentingan ilegal. Paradoks muncul melalui karakter penguntit yang sebelumnya diasosiasikan sebagai ancaman, namun justru berperan menggagalkan rencana mafia dan melindungi sang pemuda. Karakter ini dikonstruksikan sebagai figur psikopat dengan kecenderungan humor gelap, yakni bentuk ekspresi komikal yang mengeksplorasi tema-tema sensitif dan tabu melalui pendekatan satir yang menyimpang, termasuk kecenderungan mendistorsi nilai kemanusiaan (Glenkevin et al., 2020).

Antusiasme publik Indonesia terhadap film tersebut berkaitan erat dengan keberadaan

komunitas penggemar Kim Seon-Ho yang telah tersebar di berbagai wilayah. Kelompok yang dikenal sebagai Seonhohada menunjukkan komposisi demografis yang beragam, baik dari sisi usia maupun latar belakang sosial. Data Komunitas Seonhohada Indonesia memperlihatkan bahwa anggota komunitas ini berasal dari rentang usia 17 hingga 40 tahun, mencakup remaja hingga perempuan dewasa, dengan variasi profesi dan tingkat pendidikan yang luas. Keberagaman tersebut menegaskan bahwa dukungan terhadap figur Kim Seon-Ho tidak terbatas pada segmen audiens tertentu, melainkan melintasi batas usia dan sosial.

Dalam kerangka kajian komunikasi, film dapat dipahami sebagai wahana penyebaran pesan sosial yang menjangkau audiens heterogen dan berfungsi membentuk pemahaman kolektif atas realitas tertentu. Keberagaman latar sosial penonton menyebabkan makna yang dihasilkan dari sebuah film tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap penafsiran yang beragam. Kondisi ini tampak jelas pada konstruksi figur psikopat dalam film *The Childe*, yang disajikan melalui pendekatan berbeda dibandingkan representasi serupa dalam sinema Korea dengan genre sejenis. Secara konseptual, psikopati merujuk pada gangguan kepribadian yang ditandai oleh minimnya empati serta lemahnya regulasi emosi, di mana tindakan menyimpang dilakukan demi pemenuhan kepuasan personal tanpa disertai rasa bersalah (Sarwono dalam Yosua et al., 2021). Meskipun demikian, individu dengan karakteristik tersebut kerap ditampilkan memiliki kapasitas intelektual tinggi yang memungkinkan terjadinya manipulasi dan eksploitasi terhadap orang lain. Dalam konteks industri film, kekerasan justru sering dikemas secara estetis karena diyakini mampu menciptakan daya tarik dan meningkatkan nilai komersial melalui sensasi emosional yang ditawarkan kepada penonton (Glenkevin et al., 2020). Berbeda dari pola representasi konvensional, karakter psikopat dalam *The Childe* ditampilkan dengan citra visual yang tertata, gaya berpakaian formal, serta ekspresi afektif berupa empati dan humor yang sesekali memunculkan unsur komikal. Konfigurasi ini menegaskan adanya penyimpangan dari stereotip psikopat yang lazim, sehingga membentuk representasi yang paradoksal dan tidak sejalan dengan gambaran psikopat dalam film-film bergenre sejenis.

Persepsi dapat dipahami sebagai mekanisme kognitif yang memungkinkan individu membangun makna melalui pengolahan informasi dan penafsiran pesan yang diterima. Konsep ini tidak terbatas pada

respons sensorik semata, melainkan mencakup interaksi antara faktor internal individu dan rangsangan eksternal dari lingkungan sekitarnya (Ina, 2012). Dengan kata lain, realitas tidak ditangkap secara apa adanya, tetapi diinterpretasikan melalui kerja pancaindra yang kemudian diproses menjadi kesadaran dan pemahaman subjektif terhadap fenomena tertentu (Jayanti & Arista, 2019).

Bertolak dari kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah secara lebih mendalam bagaimana Seonhohada di Indonesia memaknai representasi karakter psikopat yang diperankan oleh Kim Seon-Ho dalam film *The Childe*. Fokus kajian ditempatkan pada ranah komunikasi massa dengan menyoroiti beberapa aspek utama, yakni perbedaan konstruksi figur psikopat dalam film ini dibandingkan dengan representasi psikopat dalam film atau serial sejenis, khususnya melalui penampilan yang rapi, gaya formal, serta keberadaan empati yang tidak lazim disematkan pada karakter tersebut. Selain itu, perhatian juga diarahkan pada pergeseran citra Kim Seon-Ho yang sebelumnya dikenal luas sebagai pemeran tokoh protagonis dengan label “anak baik”, namun dalam film ini justru dihadirkan sebagai figur dengan kecenderungan psikopat, sehingga berpotensi mengubah cara pandang penggemarnya terhadap konsep psikopat. Keragaman audiens film turut menjadi pertimbangan penting, mengingat film sebagai medium komunikasi massa memiliki kapasitas besar dalam mendistribusikan pesan dan nilai, sekaligus memunculkan interpretasi yang berbeda-beda di kalangan penonton. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis persepsi Seonhohada di Indonesia terhadap karakter psikopat Kim Seon-Ho dalam film *The Childe*.

2. Metode

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini berlandaskan pada paradigma kualitatif, yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Melalui keterlibatan langsung manusia sebagai alat penelitian, data yang dihasilkan bersifat naratif dan deskriptif, berupa tuturan verbal maupun representasi perilaku yang dapat diamati secara empiris (Hakim et al., 2017). Dalam kerangka metodologis, penelitian kualitatif dipahami sebagai rangkaian kegiatan interpretatif yang bertujuan menelaah fenomena sosial serta persoalan kemanusiaan secara mendalam, dengan menekankan pemahaman makna daripada pengukuran kuantitatif (Creswell dalam Murdiyanto, 2020). Proses

penelitian ini dicirikan oleh penyusunan deskripsi yang komprehensif, analisis terhadap bahasa dan ungkapan subjek penelitian, penyajian laporan yang kaya akan sudut pandang partisipan, serta pelaksanaan studi dalam konteks alamiah tanpa manipulasi kondisi penelitian.

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan metodologis yang merujuk pada praktik penelitian sebelumnya dengan fokus kajian yang sebanding. Sejumlah studi terdahulu menunjukkan kecenderungan penggunaan metode kualitatif dalam menelaah fenomena persepsi audiens terhadap film, salah satunya penelitian berjudul *Persepsi Remaja Terhadap Film Duka Sedalam Cinta di Perumahan Bumi Bahtera Indah Kelurahan Campang Raya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung*. Penelitian tersebut menerapkan rancangan deskriptif kualitatif dengan argumentasi bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali dinamika kehidupan sosial, pola perilaku individu, serta konteks historis dan gerak sosial yang melingkupinya secara lebih mendalam. Selain itu, data yang diperoleh melalui metode kualitatif memberikan ruang bagi proses penafsiran yang sistematis dan rasional, sehingga makna yang terkandung dalam pengalaman serta pandangan subjek penelitian dapat dipahami secara komprehensif dan kontekstual.

Pertimbangan lain dalam memilih pendekatan kualitatif bersumber dari kajian terdahulu yang memiliki orientasi metodologis serupa, salah satunya penelitian berjudul *Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Berita Islami di Televisi: Studi Pada Masyarakat Muslim Kota Surabaya Pemirsa Berita Islami Masa Kini di Trans TV*. Penelitian tersebut menerapkan rancangan deskriptif kualitatif dengan landasan teoritik komunikasi dalam tradisi fenomenologis. Dalam kerangka ini, realitas sosial dipahami sebagai hasil konstruksi subjek yang secara aktif memaknai pengalaman hidupnya, sehingga pemahaman terhadap lingkungan tidak dibentuk secara pasif, melainkan lahir dari interaksi langsung dan refleksi personal individu terhadap fenomena yang dialaminya.

Penelitian terdahulu lainnya yang dijadikan rujukan mengangkat topik *Persepsi Penonton Muda tentang Karakter Islam dalam Program "Kiswah Interaktif" TV 9*, yang menerapkan rancangan deskriptif kualitatif sebagai pendekatan utamanya. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman kondisi dan makna nilai secara apa adanya, tanpa dimaksudkan untuk menguji hubungan kausal maupun pengaruh antarvariabel sebagaimana lazim

ditemukan dalam studi eksperimental atau korelasional. Dalam pelaksanaannya, penelitian tersebut memanfaatkan beragam teknik pengumpulan data, meliputi pengamatan lapangan, wawancara, serta penelusuran dokumen pendukung. Keterlibatan peneliti dilakukan secara intens melalui partisipasi penuh, sehingga memungkinkan proses pengamatan berlangsung secara mendalam. Pendekatan serupa diterapkan dalam penelitian ini, di mana peneliti yang merupakan bagian dari komunitas Seonhohada memperoleh akses langsung untuk memahami dinamika subjek penelitian secara komprehensif. Proses observasi dilakukan dalam rentang waktu September hingga Desember melalui keikutsertaan dalam grup Seonhohada Indonesia pada platform WhatsApp Group, yang berfungsi sebagai ruang interaksi utama untuk mengumpulkan data dan informasi terkait persepsi anggota terhadap karakter psikopat dalam film *The Childe*. Selain observasi, teknik wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti dapat berangkat dari kerangka pertanyaan yang telah disusun sekaligus menggali informasi lanjutan berdasarkan respons informan. Subjek utama penelitian ini adalah anggota komunitas Seonhohada di Indonesia. Data pendukung dikumpulkan melalui dokumentasi, yaitu penelusuran berbagai artefak tertulis dan visual yang relevan, seperti tangkapan layar diskusi dalam grup WhatsApp. Untuk menjamin validitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan yang saling berkaitan, sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat keandalan yang lebih tinggi.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Gambaran Umum Film *The Childe*

Salah satu produksi sinema Korea Selatan yang berhasil menembus pasar bioskop Indonesia dan memperoleh respons signifikan pada tahun 2023 adalah *The Childe*. Karya ini berada di bawah arahan Park Hoon-Jung, sosok sineas yang sebelumnya dikenal melalui sejumlah film dengan intensitas naratif tinggi, sekaligus berperan sebagai perancang skenario dalam proyek tersebut. Film ini mulai diputar di Indonesia pada Juni 2023 dan mengusung perpaduan genre aksi serta drama, yang diperkaya dengan sisipan komedi sehingga membentuk pengalaman menonton yang lebih dinamis. Menariknya, sebelum dipasarkan secara luas, film ini sempat direncanakan menggunakan judul *Sad Tropic*. Daya tarik utama film ini terletak pada keterlibatan Kim Seon-Ho sebagai pemeran sentral, yang menampilkan transformasi karakter drastis

melalui peran sebagai figur misterius dengan nuansa psycho thriller, berlawanan dengan citra protagonis “anak baik” yang selama ini melekat pada dirinya. Antusiasme penonton Indonesia tercermin dari capaian jumlah penonton yang melampaui 200 ribu orang. Performa Kim Seon-Ho dalam film ini juga memperoleh pengakuan institusional melalui sejumlah penghargaan, antara lain Best New Actor di Buil Film Awards dan Grand Bell Awards, serta Popular Star Award pada ajang Blue Dragon Film Awards.

Dalam film *The Childe*, Kim Seon-Ho memerankan tokoh gwigongja yang lebih dikenal sebagai chingu, yakni figur enigmatic yang kemudian terungkap sebagai pemburu bayaran dengan keahlian profesional. Alur cerita juga melibatkan karakter Marco yang diperankan oleh Kang Tae-Ju, seorang atlet tinju muda yang terdesak kondisi ekonomi sehingga memilih bertarung di arena ilegal demi membiayai perawatan ibunya. Sementara itu, Go Ara hadir sebagai Yun-Ju, agen intelijen yang beroperasi di bawah perintah Han Yi-Sa dan memiliki kompetensi tinggi dalam penggunaan senjata api dengan target utama Marco. Peran antagonis sentral diisi oleh Kim Kang-woo sebagai Han Yi-Sa, seorang eksekutif puncak yang dikenal luas karena praktik kekuasaan yang brutal. Karya sinema ini memiliki durasi penayangan sekitar satu jam lima puluh delapan menit dan saat ini tersedia untuk disaksikan melalui layanan streaming iQIYI, Vidio, serta Viu.



Gambar 3. Poster film *The Childe*
Sumber: Lembaga Sensor Film

Narasi film *The Childe* berpusat pada perjalanan hidup Marco, seorang atlet tinju berdarah campuran Korea Selatan–Filipina yang menetap di Filipina bersama ibunya yang mengalami gangguan kesehatan serius. Tekanan ekonomi dan kebutuhan medis memaksanya memasuki dunia pertarungan ilegal sebagai strategi bertahan hidup. Ketika kondisi sang ibu semakin memburuk, orientasi hidup Marco bergeser dari sekadar mencari penghasilan menuju upaya menelusuri identitas keluarga yang selama ini

terputus. Informasi mengenai keberadaan ayah biologisnya kemudian membuka kemungkinan baru, yang mendorongnya meninggalkan Filipina dan menuju Korea Selatan sebagai langkah awal dalam pencarian tersebut.



Gambar 4. Scene Marco Dikejar Pria Misterius atau Chingu

Sesampainya di Korea Selatan, perjalanan Marco justru berubah menjadi rangkaian ancaman yang tidak terduga. Kehadirannya segera diikuti oleh sosok asing yang terus memburunya tanpa penjelasan motif, menciptakan tekanan psikologis yang konstan. Situasi tersebut semakin kompleks ketika Han Yi-Sa beserta jaringan bawahannya turut terlibat dalam pengejaran. Dalam kondisi terdesak, Marco akhirnya berada di bawah kendali Han, tokoh yang sebelumnya mengatur kedatangannya dengan dalih mempertemukannya dengan sang ayah. Alih-alih memperoleh jawaban, Marco justru menyadari bahwa ia telah dimanfaatkan sebagai bagian dari skema kriminal, di mana tubuhnya dijadikan objek eksploitasi demi kepentingan keluarga Han. Ketegangan mencapai titik balik saat figur misterius yang semula dianggap ancaman justru berperan sebagai penyelamat, memungkinkan Marco melepaskan diri dari jebakan tersebut. Rangkaian peristiwa ini berakhir dengan kepulangannya ke Filipina, menandai terbebasnya Marco dari lingkaran kekerasan yang sebelumnya membelenggunya.

b. Profil Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan uraian mengenai karakteristik informan yang terlibat sebagai sumber data. Pemaparan profil tersebut dimaksudkan untuk memperjelas konteks temuan penelitian sekaligus memperkuat pemahaman pembaca terhadap interpretasi dan analisis yang dikemukakan oleh peneliti.

Tabel 1. Informan Penelitian

Nama	Usia	Pendidikan	Pengalaman Bergabung pada Grup Seonhoda
RM	20 Tahun	Mahasiswa	2 tahun

AC	20 Tahun	Mahasiswa	5 bulan
NA	21 Tahun	Mahasiswa	3 tahun
VD	21 Tahun	Mahasiswa	3 tahun

Informan pertama yang diberi kode RM merupakan mahasiswi berusia 20 tahun yang berdomisili di Cirebon. Dalam aktivitas sehari-hari, RM terlibat membantu orang tua di rumah serta aktif mengikuti kegiatan organisasi koperasi mahasiswa di lingkungan kampus. Waktu luangnya diisi dengan aktivitas rekreatif seperti bermain bulu tangkis dan mengonsumsi tayangan drama Korea. Terkait objek penelitian, RM telah menyaksikan film *The Childe* sebanyak tiga kali, yakni satu kali melalui pemutaran di bioskop dan dua kali melalui platform digital. Berdasarkan pengalamannya menonton, RM mengungkapkan ketertarikan yang kuat terhadap penampilan Kim Seon-Ho karena karakter yang ditampilkan dinilai sulit diprediksi serta memperlihatkan motif yang dianggap positif meskipun diwujudkan melalui tindakan yang menyimpang. Selain itu, RM menilai *The Childe* sebagai tontonan yang layak direkomendasikan, khususnya bagi penikmat film dengan perpaduan unsur aksi dan komedi.

“...karena membuat moodbooster meningkat dan sangat bermanfaat bagi penonton jadi tau istilah kehidupan.” **Informan RM**

Informan kedua yang diberi kode AC merupakan mahasiswi berusia 20 tahun dari Universitas Negeri Yogyakarta, dengan latar studi Pendidikan Ekonomi. Aktivitas kesehariannya dijalani sebagaimana mahasiswa pada umumnya, disertai keterlibatan dalam organisasi kampus yang rutin diikuti terutama pada waktu libur perkuliahan. Di luar kegiatan akademik, AC menyalurkan minatnya melalui aktivitas seni visual, khususnya menggambar dan melukis. Terkait film *The Childe*, AC menyaksikan film tersebut satu kali di bioskop dan beberapa kali melalui platform digital. Ketertarikannya terhadap penampilan Kim Seon-Ho muncul dari kemampuan aktor tersebut menampilkan perubahan ekspresi secara cepat dan dinamis, yang menurutnya menjadi elemen paling mencolok dalam film. Berdasarkan pengamatan tersebut, AC menilai *The Childe* sebagai karya yang patut direkomendasikan, terutama karena film ini menandai pergeseran peran Kim Seon-Ho dari citra protagonis yang selama ini identik dengan karakter “anak baik” menuju representasi tokoh yang lebih gelap dan kompleks.

“...di film ini akan melihat sisi 180 derajat terbalik dari peran Kim Seon-Ho yang biasanya. Setelah nonton film ini, pasti akan lebih jatuh cinta sama pesonanya dari berbagai karakter yang dimainkan, tidak hanya disaat menjadi ‘anak baik’.” **Informan AC**

Informan berikutnya dengan kode NA merupakan mahasiswi berusia 21 tahun yang menempuh studi Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Jakarta dan berdomisili di Bekasi. Di luar aktivitas akademik, NA memiliki kesibukan tambahan sebagai tenaga pengajar di beberapa sekolah serta aktif berpartisipasi dalam organisasi kampus. Terkait pengalaman menonton, NA menyaksikan film *The Childe* satu kali melalui pemutaran di bioskop. Ketertarikannya terhadap penampilan Kim Seon-Ho muncul terutama pada adegan-adegan berisiko tinggi yang dinilai menuntut keberanian serta intensitas akting yang kuat. Menurut NA, film *The Childe* layak direkomendasikan karena kualitas ceritanya yang menarik, sekaligus dipandang sebagai bentuk dukungan terhadap kembalinya Kim Seon-Ho ke industri perfilman setelah masa jeda selama kurang lebih satu tahun.

Informan terakhir yang dilibatkan dalam penelitian ini berinisial VD, seorang mahasiswi berusia 21 tahun yang berdomisili di Bekasi. Aktivitas hariannya tidak jauh berbeda dari mahasiswa pada umumnya, dengan keseimbangan antara kewajiban akademik dan kegiatan personal. Pada waktu luang, VD mengalokasikan waktunya untuk mengonsumsi tayangan drama Korea atau melakukan aktivitas fisik ringan di rumah. Berdasarkan pengakuannya, VD telah menyaksikan film *The Childe* sebanyak tiga kali. Daya tarik utama penampilan Kim Seon-Ho menurut VD terletak pada kemampuan aktor tersebut menghadirkan ketegangan melalui adegan berintensitas tinggi yang justru diekspresikan dengan gestur minimalis, khususnya senyuman tipis, sehingga menciptakan kesan psikologis yang kuat dan tidak lazim.

“.. kaya udah pemburu profesional, daebak!” **Informan VD.**

Informan VD menyarankan *The Childe* sebagai tontonan kepada publik karena film tersebut dinilai memiliki keunikan naratif yang menonjol, kualitas penyajian cerita yang baik, serta alur kejutan yang sulit diprediksi. Selain aspek hiburan, VD juga

memandang film ini memuat nilai-nilai positif yang dapat dipetik dan direfleksikan oleh para penonton.

c. Pengalaman Informan Menjadi Seonhoda

Pengalaman dapat dipahami sebagai hasil proses perseptual yang melibatkan integrasi fungsi pancaindra dengan memori atas kejadian-kejadian sebelumnya (Gürbilek, 2018). Proses ini tidak terikat pada dimensi waktu tertentu, karena pengalaman dapat muncul baik secara langsung ketika suatu peristiwa berlangsung maupun melalui refleksi atas kejadian yang telah lampau. Meskipun individu dihadapkan pada objek yang sama, pengalaman yang terbentuk tidak pernah sepenuhnya seragam, sebab dipengaruhi oleh latar pendidikan, karakteristik objek yang diamati, serta tingkat pengetahuan yang dimiliki masing-masing individu. Dengan demikian, pengalaman bersifat personal dan kontekstual, serta hadir dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk dalam interaksi individu dengan produk dan fenomena di industri hiburan.

Dalam penelitian ini, informan yang terlibat memiliki karakteristik yang relatif serupa, yakni merupakan penggemar salah satu aktor Korea Selatan, Kim Seon-Ho, yang dikenal dengan identitas kolektif Seonhoda. Fokus kajian diarahkan pada pengalaman para informan tersebut, yang digali melalui data empiris hasil wawancara, guna memahami bagaimana keterlibatan sebagai penggemar membentuk pemaknaan mereka terhadap objek penelitian.

Informan NA dan VD mengenal dan bergabung ke dalam grup Seonhoda sejak drama Korea Kim Seon-Ho yang berjudul "Start Up" di tayangkan. Drama Korea "Start Up" tayang pada tahun 2020, NA dan VD sudah selama tiga tahun bergabung menjadi Seonhoda.

"Dari tahun 2020, awalnya dari drakor nya Seonho yang judulnya 'Start Up'" **Informan NA**

"Iya pertama kali aku nonton dari drakor start up, image anak baik yang humoris tapi juga romantis tuh tipe aku banget hahaha.." **Informan VA**

Selain itu informan RM menyatakan bahwa dirinya mulai mengenal dan bergabung ke dalam grup Seonhoda sejak lima bulan yang lalu.

"Kalau gabung jadi seonhoda sih kurleb lima bulan, soalnya aku baru tahu dan kenal seonho oppa pas dia fanmeet tour ke Jakarta. Jadi, maklum ya kak aku masih piyik jadi seonhoda hahaha.." **Informan RM**

Sedangkan informan AC mengenal dan mulai bergabung ke grup Seonhoda sejak tahun 2021.

"...aku kenal Kim Seon Ho dari drama catch the ghost. karena awalnya aku suka sama main lead drama itu namanya Cho Jung Seok. Dari drama itu aku jadi suka sama Kim Seon Ho sampai booming di tahun 2020." **Informan AC**

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian informan pertama kali mengenal Kim Seon-Ho melalui keterlibatannya dalam drama Korea Start Up. Ketertarikan keempat informan untuk bergabung sebagai Seonhoda tidak semata-mata didasarkan pada aspek popularitas, melainkan dipengaruhi oleh persepsi terhadap kepribadian Kim Seon-Ho yang dipandang hangat, bersahabat, serta memiliki kepedulian sosial yang kuat. Persepsi tersebut diperkuat oleh aktivitas komunitas Seonhoda yang kerap menginisiasi dan terlibat dalam kegiatan bernuansa kemanusiaan, sehingga membentuk ikatan emosional yang melampaui apresiasi terhadap karya hiburan semata.

"Karena Kim Seon-Ho oppa yang bikin aku semakin tertarik sama dia, dan setelah aku bergabung ke komunitas seonhoda selama beberapa bulan itu aku semakin nyaman karna orangnya ramah dan selalu fast respon dengan begitu aku bisa menambah relasi, terus juga suka ada kegiatan di grup itu yang ditujukan untuk Seonho oppa, biasanya suka memberi bantuan, itu yang patut dihargai dan di apresiasi." **Informan RM**

"Yang bikin aku jadi seonhoda tuh setelah ngikutin dramanya, aku menyadari hal yang menarik dari kim seon ho, bukan Cuma dari aktingnya. Banyak event kemanusiaan yang sering dia ikuti. Apalagi setelah menjadi semakin terkenal justru hal baik melalui perilakunya semakin terlihat sebagai orang yang baik. Melalui dia saya sadar, kalau jadi baik itu mampu menolong kita kapanpun" **Informan AC**

"Karna sikapnya dibalik layar (dari behind the scene nya) yg terkenal ramah dan baik ke semua orang" **Informan NA**

"Seonho tuh multitalent, kepribadiannya juga sopan, imagenya anak baik, apalagi senyumnya manis banget. Makanya aku kepincut haha, bangga juga jadi seonhoda karena bisa memberikan semangat dalam hidupku.." **Informan VD**

Berdasarkan pemaparan keempat informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketertarikan mereka terhadap Kim Seon-Ho tidak semata-mata bertumpu pada kualitas kemampuan aktingnya. Apresiasi yang muncul juga dipengaruhi oleh persepsi mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang melekat pada diri aktor tersebut, khususnya sikap empatik dan kepeduliannya dalam membantu individu maupun kelompok yang membutuhkan.

d. Pendapat Informan terkait Karakter Psikopat Kim Seon Ho pada Film *The Childe*

Setiap individu memiliki keleluasaan untuk membentuk dan menyampaikan pandangannya terhadap suatu fenomena. Dalam konteks penelitian ini, perhatian diarahkan pada konstruksi karakter psikopat yang diperankan oleh aktor Korea Selatan Kim Seon-Ho dalam film *The Childe*. Jauh sebelum memerankan tokoh dengan kecenderungan psikopat tersebut, Kim Seon-Ho telah melalui proses artistik yang panjang melalui keterlibatannya dalam berbagai produksi drama televisi dan pementasan teater. Temuan hasil wawancara menunjukkan adanya keseragaman persepsi di kalangan informan, yang selama ini memaknai Kim Seon-Ho sebagai figur dengan citra “anak baik”. Persepsi tersebut terbentuk terutama karena dominasi peran protagonis bernuansa romantis yang kerap ia tampilkan dalam karya-karya sebelumnya, sehingga membangun ekspektasi tertentu terhadap identitas perannya di mata penonton.

Kesan awal yang muncul dari penuturan keempat informan terhadap keterlibatan Kim Seon-Ho dalam berbagai karya, baik drama maupun reality show, menunjukkan penilaian yang relatif seragam. Mereka memandang kualitas performatif aktor tersebut sebagai kekuatan utama, yang ditunjang oleh daya tarik visual serta kemampuan mengolah ekspresi emosional secara variatif. Melalui penghayatan peran yang konsisten, Kim Seon-Ho dinilai mampu menghadirkan spektrum perasaan mulai dari nuansa emosional yang melankolis hingga ekspresi kebahagiaan secara meyakinkan, sehingga membangun keterikatan dan perhatian penonton terhadap karakter yang ia perankan.

Berdasarkan pandangan informan VD, NA, dan AC, *The Childe* dikategorikan sebagai film dengan nuansa psikopat, yang ditandai oleh kemunculan sejumlah adegan kekerasan intens, seperti aksi tembak-menembak dan pembunuhan, yang menjadi elemen penting dalam pengembangan alur ceritanya.

“...genre action iya, psikopat iya. Soalnya ada adegan brutalnya gitu” Informan VD

“Hmm. Bisa jadi sih..” Informan N

“Menurutku iya, karena ada adegan pembunuhan sama tembak-menembak” Informan AC

Berbeda dengan pandangan tersebut, informan RM menilai bahwa *The Childe* tidak dapat diklasifikasikan sebagai film ber-genre psikopat. Menurutnya, film ini lebih tepat dipahami sebagai perpaduan antara aksi, thriller, dan komedi. Selain aspek hiburan, RM juga memaknai *The Childe* sebagai karya yang merefleksikan realitas kehidupan, sehingga menghadirkan pelajaran dan nilai yang dapat dikaitkan dengan pengalaman nyata.

“...Dari sini aku tahu apa makna dari kopino sendiri. Untuk psikopat cuma adegan sebagai penambah jalan cerita yang menegangkan ditambah bumbu misteri yang bikin tertarik dan penasaran hingga memikat para penonton.”

Informan RM

Film *The Childe* tidak sepenuhnya merepresentasikan karakteristik film psikopat secara konvensional, karena di dalamnya disisipkan elemen humor yang memicu respons komikal penonton serta struktur naratif yang berkembang secara tidak linear dan sulit diprediksi.

Berdasarkan temuan penelitian, seluruh informan mengungkapkan respons emosional yang relatif serupa, yakni munculnya rasa takjub yang bercampur kebingungan pada tahap awal alur cerita, yang kemudian berujung pada keterkejutan terhadap penyelesaian cerita di bagian akhir film.

*“Menurutku film *The Childe* itu film action yang aku suka sih dan berhasil juga membuat sebuah misteri dengan cara menebusnya lewat ending yang sukses bikin terkejut penonton dan aku sangat terhibur sih” Informan RM*

“Menurut aku film ini awalnya agak sulit dimengerti dan ketika sudah beberapa menit langsung muncul plot twist yang tidak diduga. Yang awalnya jahat, terus baik, tiba-tiba humoris, tiba-tiba sedih ditsmbah plot twist ending yang tidak bisa diperkirakan” Informan AC

Kehadiran unsur psikopat dalam film *The Childe* tidak serta-merta diterima secara seragam oleh seluruh penonton. Perbedaan latar belakang dan sudut pandang audiens memunculkan variasi penilaian terhadap adegan-adegan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, informan RM dan AC

memandang representasi psikopat dalam film ini semata-mata sebagai perangkat naratif yang berfungsi memperkuat intensitas cerita serta menciptakan ketegangan, bukan sebagai fokus utama yang berdiri sendiri.

“Kalo kata aku, psikopat disitu Cuma adegan sebagai penambah jalan cerita yang bikin tegang aja sih. Ditambah ada bumbu misteri yang bikin tertarik dan rasa penasaran sampai memikat penonton” **Informan RM**

“Kalo aku sering nonton drama psikopat jadi daripada menikmati lebih ke merasa sadar bahwa ini hanya sebuah film jadi tidak merasa terganggu. Tetapi menyadari bahwa hal tersebut merupakan tindakan buruk” **Informan AC**

Sebaliknya, informan lainnya mengungkapkan bahwa adegan-adegan psikopat dalam film *The Childe* justru dinikmati, terutama karena keterlibatan Kim Seon-Ho sebagai pemeran. Kehadiran aktor tersebut dinilai mampu memberikan daya tarik tersendiri, sehingga elemen psikopat yang ditampilkan tidak dipersepsikan secara negatif, melainkan sebagai bagian menarik dari keseluruhan pengalaman menonton.

“Sebenarnya agak ganggu sih karena aku ga terlalu suka film yang ada darahnya gitu, tapi karena ada Seonho nya jadi menikmati hahaha...”

Informan NA

“Aku justru malah menikmati, soalnya ga ngebosenin juga” **Informan VD**

Ditinjau dari representasi perilaku psikopat, *The Childe* menampilkan konstruksi yang berbeda dibandingkan film Korea lainnya dengan tema serupa. Sejumlah informan menilai bahwa figur psikopat dalam film ini tidak sepenuhnya diposisikan sebagai antagonis murni, melainkan memiliki kecenderungan protagonistik, di mana tindakan ekstrem yang dilakukan diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu yang dianggap memberi manfaat bagi pihak tertentu. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada cara kekerasan direpresentasikan; dalam *The Childe*, adegan pembunuhan ditampilkan secara terbuka dan eksplisit, sementara dalam film Korea lain dengan genre sejenis, tindakan tersebut kerap dikemas secara terselubung dan misterius sebagai bagian dari strategi naratif.

Secara umum, psikopat kerap dipersepsikan sebagai individu yang memperlihatkan kekerasan ekstrem, ketiadaan empati, minim rasa bersalah,

serta ketidakpedulian terhadap aspek penampilan diri. Namun, konstruksi tersebut mengalami pergeseran dalam film *The Childe*, di mana karakter psikopat justru direpresentasikan memiliki kapasitas empatik dan ditampilkan dengan citra visual yang tertata rapi, seperti penggunaan setelan jas dan gaya rambut formal. Berangkat dari perbedaan representasi tersebut, peneliti menggali pandangan keempat informan melalui wawancara mendalam untuk memahami pemaknaan mereka terhadap psikopat, baik dari sisi karakter psikologis maupun penampilan luar. Hasilnya menunjukkan variasi perspektif, di mana sebagian informan menerima kemungkinan adanya empati pada sosok psikopat, sementara informan lainnya memaknai penampilan rapi sebagai strategi manipulatif yang digunakan untuk membangun kepercayaan dan mengaburkan niat sebenarnya.

e. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Informan Terkait Karakter Psikopat Pada Film *The Childe*

Perbedaan persepsi informan terhadap figur psikopat dipengaruhi oleh sejumlah determinan utama, antara lain variasi fokus atensi yang terbentuk melalui stimulasi pancaindra, kerangka nilai yang dianut, serta karakter kepribadian masing-masing individu. Dalam konteks penelitian ini, perhatian informan secara khusus diarahkan pada representasi karakter psikopat yang ditampilkan. Secara teoretis, psikopat kerap dikaitkan dengan kecenderungan tidak memiliki rasa malu, menampilkan sikap berpura-pura melalui ekspresi kebaikan semu, serta memperlihatkan defisit emosi positif yang berdampak pada perilaku tidak bertanggung jawab dan kecenderungan melakukan kekerasan terhadap orang lain (Hanggara & Yulianita, 2015).

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui proses wawancara, peneliti mengidentifikasi sejumlah pernyataan informan yang mengindikasikan faktor-faktor pembentuk persepsi terhadap karakter psikopat dalam film *The Childe*. Mayoritas informan menunjukkan kecenderungan apresiatif terhadap karakter tersebut, yang terutama dipengaruhi oleh pengalaman sensorik mereka selama menonton, khususnya melalui aspek visual dan auditori dalam merepresentasikan sosok psikopat di dalam film.

Informan AC, RM, dan NA memaknai karakter psikopat dalam film *The Childe* sebagai sosok yang ditampilkan dengan ekspresi polos, kesan afektif, serta nuansa menghibur. Representasi tersebut dinilai kontras dengan gambaran psikopat yang lazim, yang umumnya diasosiasikan dengan

penampilan kasar, tidak terawat, dan menimbulkan rasa takut.

“Kalau aku sih suka karakter psikopat sama karakter wajahnya yang polos, dan karakter suara yang khas pada saat dia part bersiul maupun berdialog dengan bahasa Philipina.” **Informan RM**

“Kalo aku suka wajah dari karakter, karena psikopat di film ini digambarkan menjadi psikopat brutal tetapi penuh kasih sayang. Jadi aktor kim seon ho sangat cocok untuk memerankannya” **Informan AC**

“Dari wajahnya, soalnya dia punya ekspresi lucu dan selalu mendalami karakter” **informan NA**

Berbeda dari pandangan informan lainnya, informan VD menilai daya tarik karakter psikopat dalam film *The Childe* terletak pada representasi visualnya, khususnya gaya berbusana yang ditampilkan. Menurut VD, penampilan yang rapi dan tertata menjadi faktor utama yang membentuk ketertarikannya terhadap karakter tersebut.

“Aku suka penampilannya sih, dia jadi psikopat tapi menggunakan setelan jas yang rapih yang menunjukkan bahwa dia orang yang berwibawa. Terus wajah sama suara juga sih, kaya ga ketebak sama karakter aslinya” **Informan VD**

Selain faktor sensorik, sistem nilai turut berperan penting dalam membentuk penilaian sosial yang pada akhirnya memengaruhi persepsi individu. Dalam penelitian ini, sistem nilai yang dimaksud mencakup prinsip hidup personal, internalisasi ajaran keluarga, serta cara informan memaknai keberadaan empati pada sosok psikopat. Keempat informan menunjukkan kerangka nilai yang tidak seragam, sehingga menghasilkan perbedaan pandangan dalam menilai kemungkinan hadirnya empati pada karakter psikopat yang ditampilkan dalam film *The Childe*.

Berdasarkan temuan wawancara, informan NA, AC, dan RM menunjukkan perbedaan dalam prinsip hidup yang mereka anut. Meskipun demikian, ketiganya memiliki kesamaan pandangan bahwa individu dengan karakteristik psikopat masih memungkinkan memiliki kapasitas empatik, sejalan dengan representasi yang ditampilkan dalam film *The Childe* melalui karakter yang diperankan oleh Kim Seon-Ho.

“Ada, walaupun tujuan kita baik ya, tapi jangan digunakan buat cara yang salah. Emang sih semuanya udah di tetapkan, tapi kita bisa milih cara apa yang kita ambil, cara yang salah atau benar gitu.” **Informan NA**

Berangkat dari prinsip hidup yang dianut, informan NA memandang bahwa individu dengan kecenderungan psikopat tetap memiliki kemungkinan untuk merasakan empati. Pandangan tersebut didasarkan pada keyakinannya bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki kapasitas empatik, meskipun dalam kadar yang sangat terbatas. Selanjutnya, informan AC juga mengemukakan pandangan tersendiri yang berakar pada nilai-nilai hidup yang ia pegang.

“Mungkin berusaha jadi orang baik lebih baik daripada tidak sadar melukai perasaan orang lain itu ya yang aku pegang sampe sekarang” **Informan AC**

Nilai hidup yang dianut informan AC turut membentuk keyakinannya bahwa empati masih dapat ditemukan pada sosok psikopat, sebagaimana direpresentasikan dalam film *The Childe* melalui karakter Kim Seon-Ho yang menunjukkan kepedulian terhadap Marco meskipun berada dalam posisi sebagai target. Sementara itu, informan RM menegaskan prinsip hidup yang berorientasi pada rasa syukur dan upaya memberikan manfaat bagi sesama, yang turut memengaruhi cara pandangnya dalam menilai karakter psikopat yang ditampilkan dalam film tersebut.

“... Sehingga ga lupa selalu berterimakasih dan membalas jasa atau kebaikan apapun dari seseorang.” **Informan RM**

Informan RM menempatkan nilai berterima kasih dan upaya membalas kebaikan sebagai prinsip utama dalam menjalani kehidupan. Berlandaskan pandangan tersebut, RM meyakini bahwa individu dengan karakteristik psikopat tetap memiliki potensi empatik, meskipun kapasitas empati yang dimiliki tidak bersifat utuh atau sepenuhnya berkembang.

Faktor lain yang turut memengaruhi persepsi adalah tipe kepribadian, mengingat setiap individu memiliki karakter personal yang berbeda. Berdasarkan data informan, ditemukan variasi tipe kepribadian di antara mereka. Informan RM dan AC menunjukkan kecenderungan kepribadian introvert, yang berimplikasi pada cara pandang mereka terhadap psikopat sebagai individu yang terbentuk

oleh akumulasi dendam serta pengaruh lingkungan sosial yang tidak kondusif.

Sebaliknya, informan NA dan VD menunjukkan kecenderungan kepribadian ekstrovert serta memiliki pemahaman keagamaan yang lebih kuat. Kerangka tersebut membentuk pandangan mereka terhadap psikopat sebagai bentuk perilaku menyimpang yang secara moral tidak dapat dibenarkan, sehingga keduanya cenderung menolak kemungkinan keberadaan empati pada sosok psikopat.

f. Urgensi Persepsi Penonton dalam Industri Film

Persepsi audiens menempati posisi strategis dalam ekosistem industri perfilman karena berkontribusi langsung terhadap pola konsumsi serta kecenderungan penonton dalam menentukan pilihan tontonan. Sejumlah faktor, seperti motivasi internal dan daya tarik yang ditawarkan oleh film, terbukti berperan signifikan dalam membentuk penilaian publik terhadap karya sinema nasional, yang pada akhirnya mendorong peningkatan intensi untuk menonton dan mendukung produksi dalam negeri. Dalam kerangka tersebut, pemahaman mendalam mengenai persepsi penonton menjadi sumber informasi penting bagi sineas, produser, dan pelaku pemasaran dalam merancang konten maupun strategi distribusi yang selaras dengan preferensi audiens, sehingga posisi kompetitif film nasional dapat diperkuat di tengah dominasi film asing (Ramadania et al., 2022).

Dalam konteks penelitian ini, persepsi informan terhadap film *The Childe* menunjukkan penilaian yang positif terhadap para pemerannya, yang berpotensi memperluas pengenalan aktor kepada kalangan produser dan pelaku industri film. Selain itu, respons penonton terhadap film ini juga memperlihatkan keberagaman pandangan, khususnya dalam memaknai representasi karakter psikopat yang ditampilkan, sehingga menegaskan bahwa persepsi audiens tidak bersifat homogen, melainkan terbentuk melalui pengalaman dan interpretasi masing-masing individu.

Temuan Djamaly et al. (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial berperan signifikan dalam memperkaya akses informasi terkait film yang akan dirilis, baik dari segi kecepatan maupun kelengkapan konten. Selain berfungsi sebagai sumber informasi, media sosial juga menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan audiens terlibat secara lebih aktif sebelum dan sesudah menonton. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya tingkat kepuasan penonton terhadap pengalaman sinematik

yang mereka peroleh, sekaligus mendorong kecenderungan yang lebih kuat untuk melakukan pembelian tiket. Lebih lanjut, dinamika rekomendasi dan ulasan yang dibagikan oleh pengguna lain di platform media sosial terbukti memengaruhi intensi menonton, di mana tingginya frekuensi apresiasi positif dan ajakan menonton berkorelasi dengan meningkatnya minat audiens untuk menyaksikan film tersebut.

Persepsi penonton merujuk pada proses kognitif yang memungkinkan audiens membangun pemahaman dan makna terhadap rangsangan visual maupun auditori yang disajikan dalam sebuah film. Proses ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, pengalaman personal, serta kondisi psikologis individu. Akibatnya, cara penonton memaknai film dapat berbeda secara signifikan, karena dibentuk oleh variasi fokus atensi terhadap stimulus inderawi, kerangka nilai yang dianut, serta karakteristik kepribadian masing-masing penonton.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki kesamaan pada aspek perhatian, yakni ketertarikan terhadap karakter psikopat yang dipersepsikan berbeda dari representasi psikopat pada umumnya dalam film *The Childe*. Meskipun demikian, perbedaan muncul pada ranah sistem nilai dan tipe kepribadian masing-masing informan. Tiga informan yang memiliki kerangka nilai berorientasi pada pemaknaan kehidupan cenderung membentuk persepsi bahwa individu dengan karakteristik psikopat masih memungkinkan memiliki empati. Sebaliknya, informan VD yang menjadikan aspek keamanan dan keselamatan sebagai landasan nilai utama menyatakan penolakan terhadap anggapan adanya empati pada sosok psikopat.

Kajian mengenai persepsi audiens telah dilakukan oleh Yogaprayuda dan Tandian (2020) melalui analisis terhadap film *Joker* (2019) garapan Todd Phillips. Temuan penelitian tersebut mengidentifikasi beragam determinan yang membentuk konstruksi persepsi penonton selama proses menonton. Pemahaman atas mekanisme persepsi ini dinilai krusial bagi sineas dan pelaku pemasaran, karena dapat dijadikan dasar dalam merancang karya sinema serta strategi promosi yang selaras dengan preferensi audiens, sehingga memperkuat posisi film nasional dalam kompetisi dengan film asing. Sementara itu, penelitian Lalitamanik et al. (2014) menegaskan bahwa persepsi harga merupakan faktor yang memberikan pengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan konsumen untuk menyaksikan film di bioskop,

menunjukkan bahwa pertimbangan ekonomis turut berperan dalam perilaku menonton.

g. Pergeseran Persepsi Akibat Menonton Film

Pandangan penonton terhadap sebuah film bersifat dinamis dan berpotensi mengalami perubahan setelah pengalaman menonton berlangsung. Sebelum penayangan, audiens umumnya membentuk ekspektasi awal yang bersumber dari materi promosi seperti trailer, ringkasan cerita, maupun ulasan pendahuluan. Namun, evaluasi tersebut dapat bergeser ketika penonton berhadapan langsung dengan keseluruhan isi film. Persepsi cenderung mengarah pada penilaian yang lebih positif apabila sajian film mampu memenuhi bahkan melampaui harapan awal, sebaliknya dapat berkembang menjadi negatif ketika pengalaman menonton tidak sejalan dengan ekspektasi yang telah terbentuk sebelumnya (Saputra, 2019).

Persepsi audiens tidak bersifat statis, melainkan berpotensi mengalami pergeseran setelah proses menonton berlangsung. Dalam konteks penelitian ini, ditemukan perubahan cara pandang informan terhadap konsep psikopat setelah menyaksikan film *The Childe*. Representasi yang ditampilkan menunjukkan sosok psikopat yang melakukan tindakan kekerasan, namun pada saat yang sama memperlihatkan kapasitas empatik serta ekspresi humor yang kerap memunculkan respons komikal. Konstruksi karakter tersebut mendorong penonton untuk menafsirkan psikopati tidak semata sebagai manifestasi kejahatan, melainkan sebagai hasil dari tekanan struktural, seperti persoalan ekonomi, serta dorongan tujuan yang dipersepsikan positif meskipun ditempuh melalui cara yang keliru. Selain itu, perubahan persepsi juga terjadi pada aspek penampilan, di mana gambaran psikopat yang umumnya diasosiasikan dengan kesan lusuh dan penuh misteri bergeser menjadi figur yang berwibawa, tertata rapi, dan beroperasi secara terbuka, sebagaimana direpresentasikan dalam film *The Childe*.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penelitian ini disimpulkan menggunakan pendekatan fenomenologis yang berfokus pada penelusuran makna pengalaman subjektif individu terhadap fenomena yang dialami. Dalam konteks ini, film dipahami sebagai medium audiovisual yang memadukan unsur visual dan auditori untuk mengonstruksi pemahaman penonton terhadap rangkaian peristiwa yang disajikan. Seiring perkembangan industri sinema yang semakin

dinamis, berbagai negara berupaya memproduksi karya-karya berkualitas guna menarik minat audiens global, sebagaimana terlihat pada meningkatnya eksistensi film dari Jepang, Thailand, dan Korea Selatan dalam lanskap perfilman internasional.

Temuan penelitian yang bersumber dari hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan sebelumnya mengenal Kim Seon-Ho melalui citra “anak baik” yang melekat pada peran-perannya dalam drama Korea. Latar persepsi tersebut memengaruhi cara informan memaknai karakter psikopat yang ia tampilkan dalam film *The Childe*, sehingga sosok tersebut tidak dipandang sepenuhnya negatif, melainkan ditafsirkan memiliki dimensi positif, sisi kemanusiaan, serta representasi visual yang rapi dan berwibawa.

Sebagian informan mengklasifikasikan *The Childe* sebagai film ber-genre psikopat dengan merujuk pada kehadiran adegan kekerasan intens, seperti aksi tembak-menembak dan pembunuhan. Namun, terdapat perbedaan pandangan dari satu informan yang menilai film ini lebih tepat dipahami dalam kerangka aksi dan thriller. Menurut pandangan tersebut, unsur psikopat tidak ditempatkan sebagai fokus utama, melainkan berfungsi sebagai perangkat naratif untuk memperkuat ketegangan dan dinamika alur cerita.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti menerapkan pendekatan metodologis yang berbeda guna memperluas sudut pandang dan memperkaya kajian mengenai persepsi dalam konteks film. Selain itu, penguatan landasan teoritis melalui penambahan teori-teori yang relevan juga diperlukan agar analisis yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

5. Referensi

- Aksan, H. (2008). *Jejak pembunuh berantai: Kasus-kasus pembunuhan berantai di Indonesia dan dunia*. PT Grafindo Media Pratama.
- Anaser, R. H. (2022). *Persepsi remaja terhadap film Duka*.
- Anaser, R. H. (2022). *Persepsi remaja terhadap film Duka sedalam cinta di Perumahan Bumi Bahtera Indah Kelurahan Campang Raya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung*.
- Andrianto, F. P. (2010). *Representasi bond girls dalam film-film James Bond (Analisis semiotika bond girls dalam film-film James Bond)*.
- Angela, M., & Winduwati, S. (2020). Representasi kemiskinan dalam film Korea Selatan (Analisis semiotika model Saussure pada film *Parasite*). *Koneksi*, 3(2), 478. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6480>

- Ardia, V. (2014). Drama Korea dan budaya populer. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 12–18.
- Devanty, A., Wibowo, T. O., Ramadita, A., Butar-Butar, C. S., & Marcha, K. R. (2023). Blackpink fans' perception of consuming content on YouTube. 2(1), 82–86.
- Djamaly, M. F., Djumarno, D., Astini, R., & Asih, D. (2023). Literature review: Peran media sosial dalam pemasaran film Indonesia: Analisis kepuasan dan niat beli penonton. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(3), 647–659. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i3.706>
- Fitriyan, C. (2022). *Persepsi penonton muda tentang karakter Islam dalam program "Kiswah Interaktif" TV 9*.
- Glenkevin, M. J., Pradipta, A. D., & Alit Suryawati, I. G. A. (2020). Analisis isi kekerasan fisik dan psikologis dalam film *Parasite* karya Bong Joon-Ho. *E-Jurnal Medium*, 1, 1–11.
- Gürbilek, N. (2018). Pengalaman lansia dalam mengalami diabetes. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hakim, L., Saputra, O., & Lisiswanti, R. (2017). Persepsi mahasiswa tentang peer-assisted learning dalam pembelajaran keterampilan laboratorium klinik (Clinical Skills Lab/CSL) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. 6.
- Hanggara, W. E. B., & Yulianita, P. N. (2015). Studi semiotika karakter psikopat yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch dalam film *Sherlock – The Sign of Three*. Dalam *Prosiding Penelitian SPeSIA* (pp. 90–97).
- Hikmah, E. F. (2013). *Persepsi tokoh masyarakat tentang remaja hamil di luar nikah: Studi kasus di Desa Genukwatu Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ina, M. (2012). *Persepsi siswa terhadap implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*.
- Ismaya, E. A., Setiawan, D., & Susanti, R. (2022). Persepsi anak usia 10 tahun terhadap film animasi *Upin dan Ipin* episode "Ikhlash dari Hati" di Desa Pulorejo. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 373–382. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5849442>
- Iswara, K. A. (2018). *Penyutradaraan dalam pembuatan film fiksi bergenre psycho thriller berjudul "Delusi"*.
- Jannah, A. N., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2022). Persepsi anak usia 12 tahun terhadap film animasi. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(1), 171–177.
- Javier, F. (2023). Beda nasib drakor dan K-pop di pasar hiburan digital Indonesia. *Tempo.co*.
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2019). Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2), 205–223. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4958>
- Lalitananik, R., EP, A., & Shinta Dewi, R. (2014). Pengaruh activity, interest, opinion (AIO) dan persepsi harga terhadap keputusan menonton film di bioskop E-Plaza Semarang. *Diponegoro Journal of Social and Political Science*, 1–10.
- Margareta, D. E. (2022). *Representasi karakter psikopat dalam serial drama Mouse (Analisis semiotika John Fiske)*.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (Sistematika penelitian kualitatif)*. Yogyakarta Press.
- Oktavianti, D. (2012). Persepsi khalayak terhadap isi pesan dalam tayangan film animasi *Upin dan Ipin* di MNC TV. *Wacana*, 11(2), 100–110.
- Ramadiana, R., Restiatun, R., Pebrianti, W., Purmono, B. B., & Fitriana, A. (2022). Generasi millennial dan keputusan menonton film nasional. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 18(1), 45. <https://doi.org/10.29406/jmm.v18i1.4439>
- Sarwono, W. (2017). *Teori-teori psikologi sosial*.
- Sutanto, O. (2017). Representasi feminisme dalam film *Spy*. *E-Komunikasi*, 5, 2–10.
- Wahjudinata, & Indrayani, I. (2021). *Komunikasi massa*. IKAPI.
- Windarti, I. (2017). *Peranan guru PAI dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran PAI di SDN 2 Palembang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2015/2016*.
- Yogaprayuda, Y., & Tandian, E. (2020). Memahami persepsi penonton melalui pendekatan psikologi Gestalt pada film *Joker* (2019) karya Todd Phillips. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media*, 25–37.
- Yosua, R., Tumampas, V., Sigarlagi, S. J., & Manus, J. A. (2021). *Analisis psikopat terhadap Michael Myers dalam film Halloween produksi David Green*.
- Yuni. (2017). *Analisis peran religiusitas dalam peningkatan akuntabilitas dan transparansi lembaga amil zakat (Studi kasus pada Rumah Zakat Jakarta Timur)*. STIE Indonesia Jakarta.
- Zubaedi. (2018). *Desain pendidikan karakter* (Cet. 2). Kencana Prenada Media Group.

